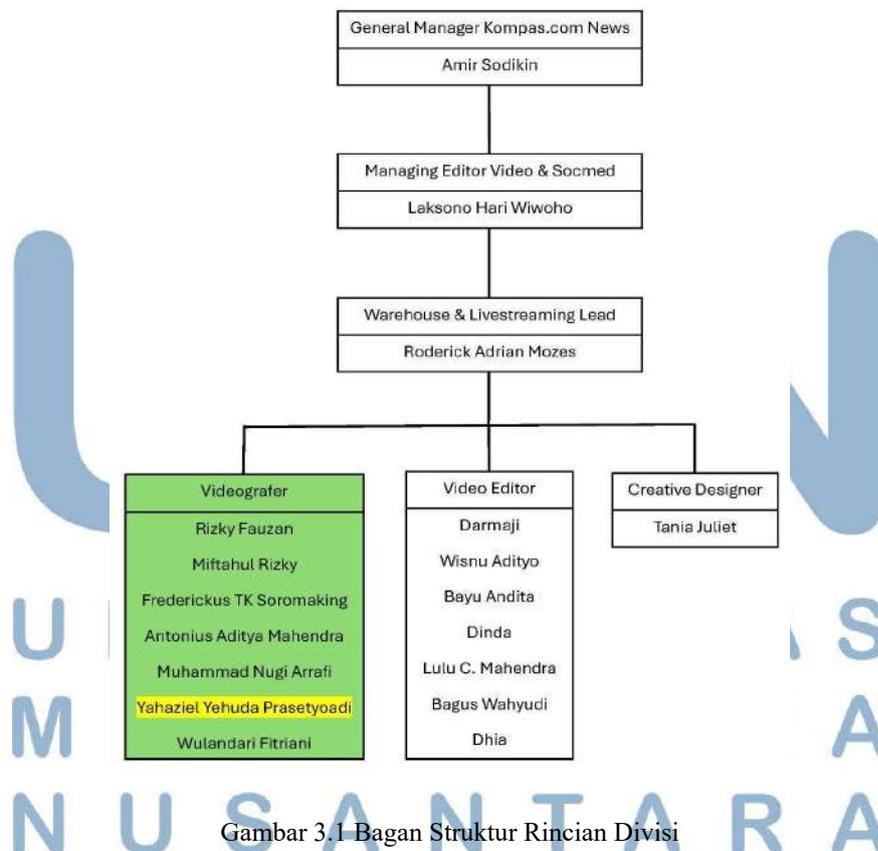


BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani kerja magang di Kompas.com, penulis diposisikan sebagai videografer yang tergabung dalam tim video Kompas.com. Tim ini dikepalai oleh Laksono Hari Wiwoho sebagai *Managing Editor Video & Social Media*. Penulis didampingi oleh Roderick Adrian Mozes, selaku *Warehouse & Live streaming Lead* yang juga sebagai supervisor atau mentor lapangan penulis dalam menjalani praktek kerja magang di Kompas.com. Secara struktural, posisi videografer berada langsung di bawah produser *news* dan *non news*. Maka pekerjaan yang dilakukan tetap beririsan dengan unsur berita ataupun informatif.



Gambar 3.1 Bagan Struktur Rincian Divisi

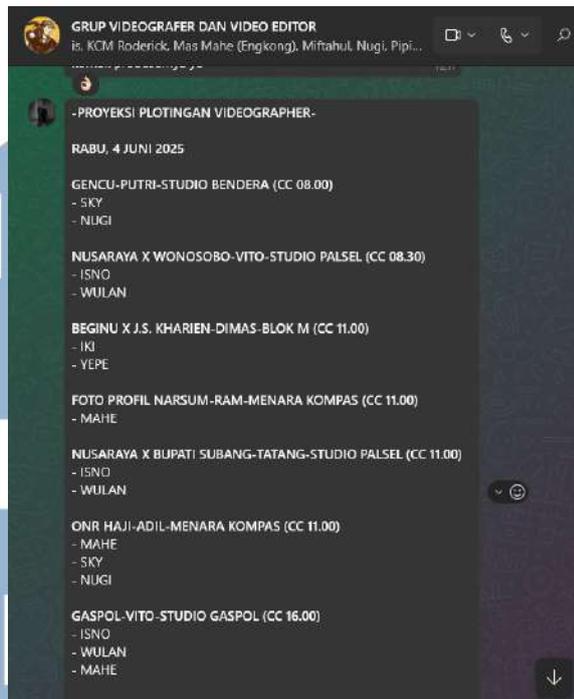
Secara umum, videografer bertugas dan bertanggung jawab dalam pengambilan gambar selama proses produksi berlangsung berdasarkan instruksi produser. Dalam praktiknya, videografer tidak memiliki *desk* khusus sehingga videografer bisa ditugaskan dalam berbagai topik, seperti politik, ekonomi, olahraga, dan lain sebagainya serta konten, seperti podcast, *talk show*, liputan, monolog, dan sebagainya. Selain mengambil gambar bergerak, seluruh videografer juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi fotografer dan *livestreamer*.

Dalam menjalankan tugas, penulis juga berkoordinasi dengan produser video, yakni Oky Ivan Setiawan, Dimas Agung Pamungkas, Sabrina Asril, Robertus Tatang Guritno, Adil Pradipta Huwa, Putri Aulia, Nursita Sari, Vitorio Mantalean, dan Rully Rakhmatullah Ramli. Namun, di beberapa liputan khusus biasanya videografer tugaskan langsung oleh Roderick Adrian Mozes sebagai produser.

Pembagian tugas dan pemberitahuan jadwal piket videografer di Kompas.com, produser video melakukan koordinasi dengan Roderick Adrian Mozes yang dibantu Miftahul Rizky yang merupakan salah satu videografer untuk membuat plotingan videografer dan video editor. Plotingan akan diumumkan setiap hari minggu malam dan akan selalu diperbaharui setiap harinya melalui grup *Whatsapp* yang terdiri dari videografer, video editor, dan grafis.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.2 Contoh Proyeksi Plotingan Videografer

Berdasarkan pada gambar 3.2 menunjukkan bentuk contoh proyeksi plotingan videografer yang diumumkan setiap minggu malam dan umumnya berlaku selama seminggu dan diperbaharui setiap harinya ketika terdapat perubahan. Cara membaca proyeksi plotingan videografer sebagai berikut.

1. Format penugasan videografer adalah Program-Produser-Tempat-Crew call.
2. Lalu dibawahnya merupakan kode nama yang bertugas, contoh kode nama penulis dalam penugasan adalah YEPE.
3. Crew call merupakan waktu kumpul videografer untuk menyiapkan alat-alat.
4. Jika keterangan tempat tidak ada, biasanya akan ditulis TBA atau *To Be Announce*.

3.2 Tugas, Uraian dan Teori/Konsep Kerja Magang

3.2.1 Tugas Kerja Magang

Terdapat tiga peran utama penulis selama melangsungkan praktek kerja magang di Kompas.com, yaitu memproduksi foto dan/atau video dengan bekerja sama bersama pihak-pihak terkait proses produksi, bertanggung jawab dalam produksi program video di Kompas.com, dan bertanggung jawab dalam proses transfer materi dan pengarsipan materi video produksi. Penulis mendapatkan *ID Card* sebagai kartu akses dan identitas ketika melakukan syuting maupun liputan di lapangan.

Seorang videografer adalah seorang profesional yang bertanggung jawab untuk merekam gambar bergerak dan suara, baik untuk produksi video langsung maupun rekaman yang akan melalui proses penyuntingan. Istilah ini seringkali merujuk pada seseorang yang tidak hanya mengoperasikan kamera video tetapi juga terlibat dalam berbagai aspek produksi video, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian akhir. (Kindem & Musburger, 2001)

Sebuah studi oleh Pavlik (2000) mengenai dampak teknologi baru pada jurnalisme mencatat bahwa konvergensi media mendorong para profesional untuk mengembangkan berbagai keterampilan, di mana jurnalis tidak lagi hanya penulis, tetapi juga fotografer, videografer, dan editor audio/video, yang mencerminkan peran dari videografer modern dalam konteks pengumpulan berita.

Dalam proses pengambilan gambar video maupun foto dalam proses liputan maupun syuting studio, penulis ditugaskan untuk menggunakan peralatan yang telah tersedia di kantor Kompas.com. Setidaknya Kompas.com memiliki kamera, lensa, tripod, lampu, audio *recorder*, dan beberapa keperluan lainnya. Setelah penulis selesai melakukan pengambilan gambar, lalu penulis melakukan transfer materi atau memindahkan data dari kartu memori yang digunakan saat proses liputan atau syuting ke dalam harddisk komputer di *Warehouse*. Setelah itu data yang sudah di transfer, lalu diunggah ke *Google Drive*. Kemudian, penulis

menuliskan laporan data yang telah selesai ditransfer ke hardisk dan diunggah ke *Google Drive* kepada produser guna mengkoordinasi proses post-produksi yang dikerjakan oleh editor video.

Selain itu, Kompas.com memiliki situs web sendiri yang berisi gambar-gambar yang di produksi oleh tim Kompas.com, yakni *Studio Hub*. *Studio Hub* memungkinkan pengumpulan video maupun foto yang sudah diproduksi, lalu dapat digunakan sewaktu-waktu diperlukan, contohnya pengambilan foto untuk melengkapi pemberitaan yang berbasis teks, kemudian pengambilan video untuk keperluan materi video pada saat *live streaming*.

Berikut ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh penulis selama menjalani praktek kerja magang sebagai videografer di Kompas.com:

Tabel 3.1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan Selama Magang

Tanggal	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Penulis
Pekan ke-1	
10 Februari 2025 - 15 Februari 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengenalan Lingkungan kantor. 2. Pengenalan alat-alat produksi 3. Produksi program Beginu, ONR, Sporty, dan Gaspol. 4. Liputan lapangan, cek kesehatan kepala daerah. 5. Mempelajari alur produksi. 6. Mempelajari transfer data.
Pekan ke-2	
17 Februari 2025 - 21 Februari 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar untuk mengatur blocking kamera dan objek. 2. Belajar untuk merapikan alat yang akan digunakan. 3. Produksi program Gencu, ONR, Beginu, dan Gaspol. 4. Mempelajari alur produksi. 5. Mempelajari transfer data.
Pekan ke-3	
24 Februari 2025 - 28 Februari 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar untuk mengatur blocking. 2. Produksi program Naratama dan

	<p>ONR.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Stanby dan rapat persiapan program ONR spesial ramadhan. 4. Belajar mengoperasikan OBS.
Pekan ke-4	
03 Maret 2025 - 07 Maret 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liputan khusus Ramadhan, berbuka di Masjid Istiqlal. 2. Produksi program Gaspol, Brigade, Beginu, ONR, dan Hypetalk. 3. Menyiapkan alat-alat produksi. 4. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-5	
10 Maret 2025 - 14 Maret 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blocking kamera, lighting, dan objek. 2. Mencari dan mempelajari referensi shot list. 3. Produksi program Gaspol, Brigade, Gencu, Filonomics, dan Ruang BK. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-6	
17 Maret 2025 - 21 Maret 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blocking kamera, lighting, dan objek. 2. Produksi program Gencu, Filonomics, Gaspol, Sporty, dan Naratama. 3. Mencari referensi shot list. 4. Syuting stock footage. 5. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi.
Pekan ke-7	
24 Maret 2025 - 29 Maret 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blocking kamera, lighting, dan objek. 2. Produksi program ONR spesial mudik lebaran. 3. Memperhatikan dan belajar mengoperasikan OBS. 4. Mengoperasikan video switcher. 5. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 6. Menyiapkan CCTV Binamarga dan NTMC.

Pekan ke-8	
31 Maret 2025 - 05 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blocking kamera, lighting, dan objek. 2. Produksi program ONR spesial mudik lebaran. 3. Memperhatikan dan belajar mengoperasikan OBS. 4. Mengoperasikan video switcher. 5. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 6. Menyiapkan CCTV Binamarga dan NTMC.
Pekan ke-9	
07 April 2025 - 11 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR spesial mudik lebaran. 3. Produksi program Naratama dan Gaspol. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Menyiapkan CCTV Binamarga dan NTMC. 6. Mengambil gambar untuk keperluan stock footage. 7. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-10	
14 April 2025 - 17 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dan mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Nusaraya, dan Gaspol. 3. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 4. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-11	
21 April 2025 - 25 April 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dan mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Nusaraya, Gaspol, Filonomics, dan Gencu. 3. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 4. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-12	

28 April 2025 - 02 Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar dan mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Ruang BK, Brigade, Gaspol, dan Filonomics. 3. Mengambil gambar Narasumber. 4. Monitoring kamera dan Audio. 5. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 6. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-13	
05 Mei 2025 - 10 Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Nusaraya, Filonomics, Ruang Keluarga, dan Lebih Dekat. 3. Monitoring kamera dan Audio. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-14	
13 Mei 2025 - 16 Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Lebih Dekat, Hypetalk, dan Nusaraya. 3. Monitoring kamera dan Audio. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-15	
19 Mei 2025 - 23 Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Gaspol, dan Lebih dekat. 3. Monitoring kamera dan Audio. 4. Liputan Khusus, Demo Ojol 205. 5. Mencari referensi Shot list. 6. Mengoperasikan OBS, mengumpulkan materi kebutuhan live. 7. Koordinasi dengan produser untuk liputan lapangan. 8. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 9. Transfer data ke Whatsapp dan google drive.

Pekan ke-16	
26 Mei 2025 - 28 Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Brigade, dan Nusaraya. 3. Monitoring kamera dan Audio. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-17	
02 Juni 2025 - 06 Juni 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Gaspol, Beginu, Filonomics, dan Sporty 3. Monitoring kamera dan Audio. 4. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 5. Transfer data ke google drive.
Pekan ke-18	
09 Juni 2025 - 16 Juni 2025	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur blockingan kamera, lighting dan objek. 2. Produksi program ONR, Gaspol, Naratama, Gencu, dan Hypetalk. 3. Mengambil foto. 4. Monitoring kamera dan Audio. 5. Menyiapkan dan merapikan alat-alat produksi. 6. Transfer data ke google drive.

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selama 18 Minggu mengikuti pratek kerja magang di Kompas.com, penulis setidaknya terlibat dalam salah dua jenis pengerjaan video. Secara umum, pengerjaan video terdiri atas tiga tahap, yakni pra-produksi (perencanaan), produksi (pembuatan), dan pasca-produksi (penyelesaian). Keterlibatan videografer pada setiap pembuatan video berbeda-beda tergantung pada kebutuhan setiap produksi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, keterlibatan videografer terbesar terletak pada tahap produksi, bertanggung jawab dalam memastikan pengambilan gambar dan suara. Pada tahap lain, biasanya videografer juga bekerja sama dengan produser

dalam tahap pra produksi. Sedangkan tahap pasca produksi biasanya dikerjakan oleh video editor dan produser, terpisah dari tanggung jawab videografer.

Pemisahan pekerjaan dan tahapan dalam produksi sebuah video di Kompas.com dimaksudkan agar setiap tahapan bisa berlangsung secara maksimal dengan sumber daya yang ada. Setiap peran punya titik fokusnya masing-masing sehingga dinilai lebih efektif dan efisien.

3.2.2.1 Proses Liputan Lapangan

Penulis berkesempatan untuk terlibat dalam proses liputan lapangan demo *ojol* 205 pada 20 Mei 2025. Videografer di Kompas.com tidak selalu diberikan penugasan berupa liputan lapangan, hanya ditugaskan untuk beberapa isu yang sedang ramai. Awalnya penulis tidak terlibat dalam peliputan demo *ojol* 205, sehari sebelum demo berlangsung, 19 Mei 2025, penulis mengajukan diri untuk ikut dalam liputan lapangan tersebut. Permintaan penulis disambut baik oleh mentor penulis, Roderick Adrian Mozes sebagai produser dalam penugasan ini. Penulis diberikan arahan untuk standby pukul 10.00 WIB sudah di kantor dan mulai mencari informasi seputar demo yang akan diliput keesokan harinya.

Dalam pemanfaatan sosial media, penulis mendapatkan informasi berupa perkiraan 4 titik demo di Jakarta, diantaranya Gedung DPR/MPR RI, Istana Merdeka, Kemenhub, dan kantor aplikasi *ojol* terkait seperti grab dan gojek. Lalu, penulis juga mendapatkan informasi waktu perkiraan para *ojol* offbid atau mematikan aplikasi sebagai wujud unjuk rasa mereka menuntut keadilan terkait potongan aplikasi, yakni pada pukul 13.00 WIB.

Berbeda dengan proses syuting pada umumnya, liputan lapangan ini tidak memiliki naskah khusus atau konsep yang pasti. Semua berasal dari improvisasi dan inisiatif videografer dalam

mengambil gambar berdasarkan situasi dan kondisi di lapangan. Meskipun demikian, penulis juga berinisiatif untuk membuat beberapa *shot list* yang akan digunakan penulis sebagai pedoman pengambilan gambar di lapangan. Penulis mencari referensi gambar-gambar unjuk rasa di situs resmi Antara Foto, AFP, dan *Studio Hub Kompas.com*.

Berdasarkan pencarian referensi gambar, penulis menetapkan beberapa *shot* yang akan penulis aplikasikan dalam peliputan demo *ojol 205*. Terdapat salah dua *shot* yang dianggap penting dan harus diambil saat liputan, yakni *establishing shot* dan *Close up*. Referensi pilihan untuk *shot establishing shot* dapat dilihat pada gambar 3.3. Pemilihan *establishing shot* oleh penulis karena *shot* ini berupa gambar luas atau *wide shot* yang bertujuan menunjukkan lokasi, waktu, dan suasana sehingga memberikan kejelasan kepada penonton, penyampaian informasi dengan cepat melalui visual. Lalu *establishing shot* juga membangun imersi atau memberikan gambaran yang jelas tentang setting sehingga membantu penonton untuk turut masuk merasakan suasana peristiwa.



Aksi tolak kecurangan Pemilu di KPU

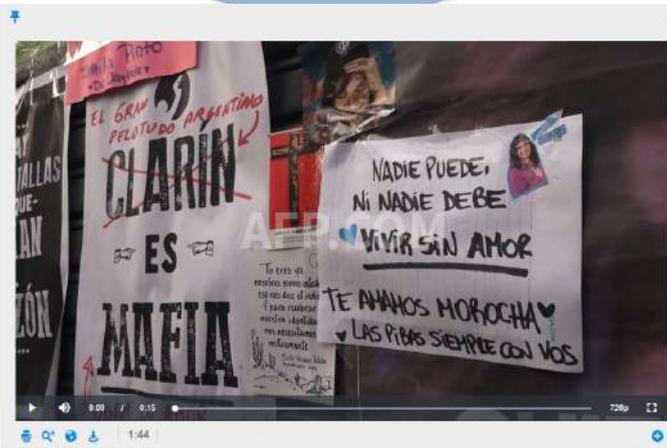
📍 23 Februari 2024 17:00 WIB



Sejumlah pengunjuk rasa melakukan aksi di depan kantor KPU, Jakarta, Jumat (23/2/2024). Dalam aksinya mereka meminta Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara Pemilu agar tidak melakukan kecurangan pada Pemilu 2024. ANTARA FOTO/Hafidz Mubarak A/aww.

Gambar 3.3 Referensi *Establishing Shot*

Sumber: Antarafoto.com



Les partisans de Cristina Kirchner réagissent à sa condamnation et assignation à résidence

Les partisans de Cristina Kirchner organisent une veillée devant son domicile à Buenos Aires, où l'ancienne présidente argentine sera assignée à résidence pendant les six prochaines années. "Ils sont venus pour elle. Mais c'est comme s'ils étaient venus pour nous, car nous nous appauvrissons de jour en jour", déclare Cristina Soco, une sympathisante. Au même moment, des dizaines de milliers d'Argentins marchent dans les rues de Buenos Aires pour soutenir l'ex-présidente. IMAGES ET SONORES

01/18/2025 | TV - IMAGES - ARGENTINE - POLITIQUE - JUSTICE

Gambar 3.4 Referensi *Close up Shot*

Sumber: Afpforum.com

Sedangkan pemilihan *shot Close up* yang referensinya dapat dilihat pada gambar 3.4, bertujuan untuk memberikan fokus pada detail subjek atau objek secara spesifik dan dekat, memberikan penjelasan atau konteks terhadap suatu peristiwa. Terkadang, ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk informasi yang dapat mengungkapkan emosi tersembunyi, melalui *Close up shot* ini dapat menciptakan empati penonton terhadap apa yang dialami oleh subjek dalam suatu peristiwa.

Segala informasi yang diperoleh penulis dan *shotlist* yang sudah dibuat, kemudian dicatat ke dalam gawai milik penulis sebagai persiapan penulis dalam menjalani liputan. Penulis dijadwalkan dengan seorang videografer, mas Isno yang bertugas sebagai fotografer dalam liputan ini, sedangkan penulis bertugas sebagai videografer yang fokusnya adalah mengambil gambar format video. Dalam praktek kerja magang ini, penulis melangsungkan liputan dengan menggunakan gawai milik penulis sesuai dengan permintaan produser membutuhkan video yang sangat cepat, penggunaan gawai juga membantu fleksibilitas penulis dalam mengambil gambar dan mengirimkan gambar kepada produser yang selanjutnya akan dikelola menjadi sebuah *Package* berita.

Tentu hal ini berkaitan dengan isu yang diambil harus dieksekusi secara cepat karena bersifat *hard news*. *Hard news* adalah berita hari ini, berita tentang peristiwa yang tepat waktu dan memiliki tingkat kepentingan atau konsekuensi bagi audiens. Ini adalah berita-berita terkini tentang pembunuhan, kebakaran, rapat dewan kota, pidato oleh tokoh terkemuka, laporan ekonomi. Berita-berita ini memiliki dua elemen yang sama: kecepatan (kesegeraan) dan signifikansi. *Hard news* mengacu pada berita yang bersifat aktual tentang peristiwa atau konflik yang baru saja terjadi atau akan segera terjadi, seperti kejahatan, kebakaran, pertemuan, unjuk rasa,

pidato, dan kesaksian di pengadilan. Unsur-unsur dasar dari *hard news* adalah ketertarikan (publik), kepentingan, dan aktualitas (Mencher, 2010).

Selain menggunakan gawai, penulis juga membawa sebuah kamera *mirrorless* Sony A6500 dengan sebuah lensa berukuran 24-70mm. Pemilihan kamera ini dinilai lebih ringkas dan sangat membantu mobilitas penulis ketika liputan lapangan, pemilihan lensa dengan ukuran tersebut juga membantu penulis terkait dengan fleksibilitas pengambilan gambar. Penulis juga dibekali dengan 3 buah baterai kamera dan sebuah SD Card berkapasitas 32GB.

Pada 20 Mei 2025, penulis tiba di Gedung Menara Kompas sekitar pukul 09.47 WIB. Penulis diberikan arahan oleh produser untuk menggunakan gawai dan membawa kamera *mirrorless* dan lensa yang ringkas, lalu penulis menyiapkan alat-alat di ruang *Warehouse*. Seraya menunggu perkiraan demo yang akan dilakukan pada pukul 13.00 WIB sejalan dengan kemungkinan pemberlakuan *offbid*, rekan liputan penulis, mas Isno memantau suasana sekaligus mencari informasi melalui sosial media. Sebelumnya, selama perjalanan ke Jakarta dari Bogor, penulis tidak menemukan tanda-tanda akan ada demo *ojol*, melihat situasi sekitar Stasiun Palmerah dan jalan yang masih ramai *driver ojol* mengantar penumpang. Berbeda dengan daerah lain luar Jakarta yang sudah ramai berdasarkan pantauan di sosial media. Keterbatasan informasi tentang penyelenggaraan demo *ojol* 205 di Jakarta ini, sedikit membuat keraguan penulis dan rekan liputan penulis. Penulis tetap menelusuri informasi melalui sosial media.

Setelah sekitar satu jam memantau suasana dan mencari informasi, penulis menemukan salah satu *driver ojol* yang sedang melakukan siaran langsung di salah satu platform sosial media, yaitu *TikTok*. Menurut pantauan penulis, terlihat keramaian di daerah sekitar Patung Kuda, terdapat banyak ornamen jaket hijau, terdengar

tipis suara slogan dan orasi di tempat banyak *driver ojol* berkumpul, lalu dikonfirmasi juga oleh pemilik akun bahwa *driver ojol* sudah mulai berdatangan dengan membawa spanduk dan bendera. Tidak lama, sekitar pukul 11.50 WIB, penulis dan rekan liputan penulis berangkat menuju lokasi menggunakan *taxi Online*.

Sesampainya di lokasi unjuk rasa berlangsung, penulis melihat petugas sudah berjaga-jaga dan pihak kepolisian sudah menutup jalan dengan alat-alat besar dan barricade agar demonstran tidak mengganggu lalu lintas sekitar patung kuda. Penulis langsung berpisah dengan rekan liputan penulis dan segera mengambil gambar, sebelum itu rekan liputan penulis berpesan untuk tetap fokus dan jika terjadi chaos untuk segera langsung ke titik aman seperti di belakang *barricade* dan menjauh dari titik rusuh. Suasana sangat cerah, *driver ojol* dari berbagai daerah Jakarta dan sekitarnya mulai berdatangan, melihat momen tersebut saya segera mengeluarkan gawai untuk merekam suasana yang terjadi dan mengirimkannya kepada produser melalui *Whatsapp* pada pukul 12.51 WIB.

Kemudian, penulis juga mengambil gambar menggunakan kamera *mirrorless*. Setelah mengirimkan beberapa gambar suasana, produser memberikan arahan dan mengingatkan untuk mengambil gambar detail seperti spanduk, bendera, dan ekspresi. Penulis mengambil beberapa gambar *Close up* dan segera mengirimkannya kepada produser pada pukul 13.10 WIB. Sekitar 17 gambar dengan durasi masing-masing video 5-20 detik dirasa sudah cukup untuk menjadi satu *Package* berita disampaikan oleh produser pada pukul 13.15 WIB. Namun, penulis tetap merekam situasi saat demo berlangsung, penulis juga tetap mengirimkan gambar yang dirasa bisa menjadi bahan berita. Total 37 gambar yang diambil menggunakan gawai dan dikirimkan kepada produser selama demo berlangsung, yakni pada pukul 12.49 WIB sampai 16.30 WIB.

Liputan berlangsung lancar, penulis dan rekan liputan penulis berhasil mengambil gambar sesuai dengan kebutuhan tanpa adanya kecelakaan. Meskipun ada momen bentrok antara petugas aparat dengan demonstran tapi tetap terkendali dan unjuk rasa berlangsung dengan damai. Namun, sangat disayangkan sampai unjuk rasa selesai *driver ojol* tidak dapat bertemu langsung dengan Menteri Perhubungan untuk menyampaikan suaranya.

Kemudian penulis dan rekan liputan penulis kembali ke Gedung Menara Kompas pada pukul 17.00 WIB. Lalu lintas cukup padat sehingga penulis sampai di kantor pukul 18.20 WIB. Penulis segera melakukan *back-up* data, data yang berada di gawai dan SD card di-copy ke dalam folder yang bertuliskan “Liputan Khusus Demo *Ojol*, 20 Mei 2025”. Setelah semua data di-copy, penulis juga mengunggahnya ke *Google Drive*. *Package* berita yang dibuat sudah dapat dilihat melalui kanal *Youtube* Kompas.com dengan judul “Momen Ribuan *Driver Ojol* Turun ke Jalan, Tuntut Turunkan Potongan Komisi Jadi 10 Persen”.



Gambar 3.5 *Establishing Shot Driver Ojol Mulai Berdatangan*

Sumber: *Youtube.com/@kompascom*

Pada gambar 3.5 penulis melakukan pengambilan gambar situasi dan kondisi demo *ojol* 205 di daerah Patung Kuda, Jakarta Pusat. Pengambilan gambar di atas menunjukkan berbagai informasi lengkap yang bisa penonton dapatkan dalam satu *shot*, gambar ini merupakan salah satu *shot* yang diambil berdasarkan *shot list* yang telah dibuat oleh penulis di hari sebelum unjuk rasa berlangsung pada masa persiapan. Gambar tersebut merupakan *establishing shot*, penulis menunjukkan gambar yang luas dan memperlihatkan keseluruhan, yakni suasana ramai, mulai dipadati *driver ojol* yang turut serta dalam unjuk rasa *ojol* 205 di sekitar Patung Kuda, Jakarta Pusat, pada siang hari, 20 Mei 2025. Melalui pengambilan gambar ini juga diharapkan penonton bisa merasakan suasana unjuk rasa yang terjadi di Patung Kuda, Jakarta Pusat.



Gambar 3.6 *Close up Shot Spanduk Unjuk Rasa*

Sumber: *Youtube.com/@kompascom*

Berdasarkan gambar 3.6 penulis mengambil gambar detail berupa spanduk yang diikatkan ke depan mobil. Salah satu *shot list* penulis yang penting untuk diambil. Pengambilan gambar ini bertujuan untuk menciptakan gambar yang lebih spesifik atau memberikan konteks tambahan terkait dengan apa yang sedang terjadi. Seperti pada gambar di atas, spanduk yang terikat pada sebuah mobil memberikan informasi spesifik yang merupakan bentuk suara mereka (*driver ojol*) dalam rangka menolak perilaku aplikator yang dianggap eksploitatif. Selain itu, terdapat juga informasi berupa identitas suatu kelompok atau komunitas yang sedang mengikuti unjuk rasa *ojol 205* ini, yaitu Aliansi Pengemudi *Online Bersatu*. Penggunaan *Close up shot* ini, diharapkan dapat memperkaya informasi yang tidak didapatkan ketika melihat gambar dengan pengambilan *establishing shot*.

Dalam liputan ini, penulis menggunakan teknik pengambilan gambar kamera *still* atau pengambilan gambar dengan posisi kamera diam dan memperlihatkan suasana unjuk rasa secara otentik mengalir. Lalu, penulis juga melakukan pengambilan gambar dengan pergerakan kamera panning atau pengambilan gambar dengan posisi kamera diam berada satu titik poros tapi kamera digerakkan secara horizontal (ke kiri atau ke kanan) yang bertujuan untuk mengikuti aksi yang lebih luas, memperlihatkan berbagai kegiatan ketika unjuk rasa berlangsung dalam satu *shot*, dari satu titik ke titik yang lain, informasi suasana lebih banyak didapat. Selain itu, penulis melakukan improvisasi pengambilan gambar dengan mengikuti subjek sehingga kamera ikut bergerak mundur, pengambilan gambar ini akan membangun koneksi emosional, penonton diajak seolah-olah ikut bergerak dan mengalami pengalaman yang sama, turut merasakan yang terjadi di lapangan.

3.2.2.2 Proses Syuting Studio

Berbeda dengan liputan lapangan, produksi video monolog dan siniar biasanya dilakukan dalam studio, setidaknya Kompas.com memiliki 3 set studio, yaitu studio ONR dan studio Bendera yang berada di Gedung Menara Kompas lantai 3 dan 5, lalu studio Nusaraya yang berada di Gedung Kompas Gramedia lantai 5. Namun tidak menutup kemungkinan produksi video monolog dan siniar bisa dilakukan di lapangan atau luar studio.

Penulis berkesempatan untuk memproduksi program Naratama di studio Bendera pada Selasa, 10 Juni 2025. Naratama merupakan salah satu program video unggulan Kompas.com dengan format siniar yang sedang tren belakangan ini. Siniar ini dipandu oleh Amir Sodikin selaku Pemimpin Redaksi Kompas.com sebagai *Host*. Narasumber program Naratama yang dihadirkan adalah tokoh-tokoh yang memiliki otoritas, keahlian mendalam, dan peran penting dalam bidangnya masing-masing, seperti pelaku industri, tokoh inspiratif, pejabat, pakar, dan ahli. Program ini berfokus pada wawancara mendalam untuk mengupas tuntas sebuah isu atau topik.

Layaknya produksi video pada umumnya, program Naratama juga mengalami tahapan pengerjaan video, yakni pra produksi, produksi, dan post produksi. Penulis memiliki peran pada tahap pra produksi dan produksi bersama dengan produser yang bertanggung jawab atas program ini, yaitu Putri Aulia. Seorang produser biasanya didampingi oleh seorang asisten produser dan seorang kreatif. Pada produksi dengan skala yang cukup besar dan penting biasanya didampingi oleh seorang eksekutif produser.

Sebelumnya penulis ditugaskan produksi program Naratama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Juni 2025 bersama dengan dua rekan videografer, yaitu Rizki Fauzan dan Wulandari Fitriani. Penugasan disampaikan melalui proyeksi plotingan videografer yang dikirimkan pada malam hari Minggu, 8 Juni 2025, sekitar pukul 19.22 WIB. Satu hari sebelum hari produksi, penulis

melakukan beberapa persiapan sesuai dengan arahan langsung dari produser. Produksi akan dilakukan di Studio Bendera, Gedung menara Kompas lantai 5, produser mengingatkan untuk menyiapkan peralatan seperti kamera dan audio, setting ruangan dalam penggunaan meja, dan pencahayaan.

Penulis dan rekan videografer penulis, menyiapkan 3 kamera, yakni 1 buah Canon R6, 2 buah Sony A7 IV, 1 buah lensa canon 16-35 mm dan 2 buah lensa sigma 24-70 mm. Penggunaan Canon R6 dengan lensa 16-35 mm ditujukan sebagai kamera master atau kamera tengah yang mengambil keseluruhan antara *Host* dan narasumber dengan *framing* yang lebih luas, lalu penggunaan Sony A7 IV dengan lensa 24-70 mm ditujukan sebagai kamera detail atau kamera yang diatur untuk mengambil gambar yang lebih padat dengan salah satu subjek yang menjadi sorotan. Sementara untuk kebutuhan audio, penulis menyiapkan mic condenser Rode NT1-A agar menghasilkan suara yang lebih jujur dan jelas, lalu menggunakan *recorder Zoom H8*. Kemudian untuk pencahayaan, penulis menyiapkan 2 lampu Godox SL60W yang ditujukan sebagai key light dan 2 lampu GVM yang ditujukan sebagai background light dan back light.

Tidak seperti biasanya, produser juga memberikan arahan untuk mengambil gambar foto maupun video pada saat narasumber datang sampai nanti meninggalkan Gedung Menara Kompas. Ternyata arahan ini berkaitan dengan kedatangan narasumber yang merupakan Menteri Ekonomi Kreatif, Teuku Riefky Harsya. Pengambilan gambar foto maupun video dimaksudkan sebagai dokumentasi dan stock footage.

Pada hari produksi tanggal Selasa, 10 Juni 2025, penulis datang sesuai dengan *crew call* proyeksi plotingan videografer, pukul 13.00 WIB. Penulis dan rekan videografer penulis mulai menyiapkan berbagai peralatan dan mengatur setting latar studio

dikarenakan produksi video akan mulai pukul 16.00 WIB. Peralatan seperti kamera, tripod, lighting, *recorder* dan mic dibawa dari lantai 3 Gedung Menara Kompas karena tempat alat berada pada lantai tersebut. Sedangkan bangku, meja, dan dekorasi sudah tersedia di Studio Bendera lantai 5 Gedung Menara Kompas.

Penulis dan rekan videografer penulis menyiapkan alat-alat dan mengatur *blocking* selama satu jam sekitar pukul 13.30-14.30 WIB. Setelah semua siap, penulis dan salah satu rekan videografer penulis, Rizki Fauzan, standby di lantai 2 untuk mengambil gambar (Foto dan video) sesuai arahan produser. Terlihat banyak orang yang sudah berada di Lobby lantai 2 Gedung Menara Kompas untuk menyambut Menteri Ekonomi Kreatif, mulai dari tim marketing sampai kepada Pemimpin Redaksi Kompas.com. Sekitar pada pukul 15.45 WIB Menteri Ekonomi Kreatif datang dan langsung disambut oleh Pemimpin Redaksi Kompas.com, keduanya bersalaman lalu masuk ke dalam gedung dan naik ke lantai tiga, kantor Kompas.com. Sebelum take video siniar, Menteri Ekonomi Kreatif melakukan dialog dengan beberapa pihak termasuk Pemimpin Redaksi Kompas.com di ruang rapat yang terdapat di lantai 3 Gedung menara Kompas, dekat dengan ruangan alat-alat atau *Warehouse*.

Penulis dan rekan videografer penulis mengikuti perjalanan Menteri Ekonomi Kreatif dan Pemimpin Redaksi Kompas.com sampai pada ruang rapat untuk mendapatkan gambar sesuai arahan produser. Cukup lama melakukan dialog, sekitar satu jam lamanya dari pukul 16.00 WIB. Pada akhirnya, pukul 17.00 WIB, produksi dimulai dan selesai pukul 18.20 WIB, saat produksi berlangsung penulis mengambil tanggung jawab untuk monitor audio narasumber dan *Host*. Tidak hanya itu, setelah produksi selesai, penulis dan rekan videografer penulis juga mengikuti Menteri Ekonomi Kreatif dan Pemimpin Redaksi Kompas.com yang berkeliling sekitar Gedung Menara Kompas sampai kepada

keputusan Menteri Ekonomi Kreatif untuk kembali mengambil gambar seperti yang dilakukan ketika kedatangan.

Setelah, pengambilan gambar sampai keputusan Menteri Ekonomi Kreatif dari Gedung Menara Kompas. Penulis dan kedua rekan videografer penulis, merapikan peralatan dan melakukan *backup* data ke dalam hardisk komputer dan diunggah ke *Google Drive* dengan penamaan File “NARATAMA - Menteri Ekonomi Kreatif, Teuku Riefky Harsya”. File pada produksi kali ini berisi 5 folder di dalamnya, yakni Foto, *Cam Master*, *Cam Narasumber*, *Cam Host*, dan Audio. File yang sudah diunggah ke *Google Drive*, lalu di-copy linknya dan dikirimkan kepada produser untuk selanjutnya diproses dalam tahapan post produksi dengan video editor.

Hasil jadi produksi program Naratama dengan Menteri Ekonomi Kreatif sudah tayang dan dapat disaksikan di *Youtube* Kompas.com dengan judul “Menteri Ekraf Teuku Riefky Harsya: Industri Kreatif, IP Bisnis dan "Emas Baru" Indonesia | Naratama”. Penulis juga membedah komposisi gambar yang penulis gunakan dalam syuting program ini, berikut penjelasannya.





Gambar 3.7 Gambar Mentah Kamera Master Program Naratama

Pada gambar 3.7 dapat dilihat pemilihan *shot* untuk siniar Naratama diatur setara antara narasumber dan *Host* yang saling berhadapan, *shot* ini sering kali disebut sebagai *two shot*. *Two shot* adalah jenis pengambilan gambar di mana ada dua subjek di dalam satu *frame* yang sama. Fungsi utamanya bukan sekadar untuk memasukkan dua orang ke dalam *frame*, tetapi untuk mengeksplorasi hubungan dan interaksi di antara *Host* dan narasumber.

Penggunaan *two shot*, membantu penonton bisa melihat aksi dan reaksi dalam waktu bersamaan, bisa melihat ekspresi sekaligus reaksi non-verbal di satu *frame*. Dalam mengarahkan perhatian penonton, *two shot* secara tegas menetapkan bahwa kedua subjek berada di lokasi yang sama pada waktu yang sama. Lalu, menggunakan *two shot* bisa membuat sebuah adegan dialog terasa lebih alami dan tidak terlalu "terpotong-potong". Jenis *two shot* yang dipakai pada gambar 3.7 merupakan *Medium two shot*, paling umum digunakan yang biasanya menampilkan subjek dari pinggang ke atas, *shot* ini sangat baik digunakan untuk dialog.



Gambar 3.8 Gambar Mentah Kamera Narasumber Program Naratama

Berbeda dengan kamera master, penataan kamera detail diambil lebih padat, berdasarkan gambar 3.8 dapat dilihat kamera diatur dengan jenis *Medium shot*, pengambilan gambar dari pinggang ke atas kepala. dengan *framing* yang lebih padat memungkinkan untuk menangkap ekspresi wajah dan emosi karakter dengan jelas, tetapi juga *framing* yang cukup lebar untuk menunjukkan bahasa tubuh, gestur tangan, dan sedikit latar belakang di sekitarnya. Penonton mendapatkan informasi emosional dari wajah dan informasi kontekstual dari gerakan tubuh dalam satu *frame*.

Lalu, *Medium Shot* seringkali meniru jarak pandang kita saat melakukan percakapan normal dengan seseorang. Jarak ini terasa nyaman, tidak terlalu intim seperti *Close up* yang bisa terasa intens, dan tidak terlalu jauh seperti *wide shot* yang bisa terasa berjarak. Penggunaan *Medium shot* untuk adegan yang penuh dialog atau penyampaian informasi pilihan tepat. Penonton dapat fokus pada apa yang dikatakan subjek dengan tetap mengamati bagaimana

mereka mengatakannya melalui ekspresi dan bahasa tubuh. Ini membuat penyampaian informasi menjadi lebih dinamis dan menarik.

Dengan demikian, *Medium shot* dianggap sebagai *shot* standar untuk wawancara di berita, dokumenter, atau video siniar, karena memberikan tampilan yang profesional dan informatif.



Gambar 3.9 Gambar Mentah Kamera *Host* Program Naratama

Shot pada gambar 3.9 merupakan *shot* yang sama dengan *shot* narasumber yakni *Medium shot*, hanya saja berbeda arah bicaranya, kamera *Host* diatur dengan posisi subjek berada pada perpotongan garis di kanan, sedangkan kamera narasumber diatur dengan posisi subjek berada pada perpotongan garis di kiri. Penempatan subjek di perpotongan garis inilah yang biasanya disebut sebagai komposisi gambar *Rule of Thirds*.

Secara sederhana, *Rule of Thirds* adalah pedoman komposisi yang membagi *frame* gambar Anda menjadi sembilan bagian persegi panjang yang sama besar, menggunakan dua garis horizontal dan dua garis vertikal imajiner. Prinsip dasarnya komposisi ini

menempatkan subjek utama di salah satu dari empat titik potong di mana garis-garis bertemu. Mata manusia secara alami cenderung tertarik ke titik-titik potong ini, bukan ke pusat gambar.

Penggunaan komposisi gambar ini menciptakan keseimbangan asimetris yang membuat gambar terasa lebih dinamis dan menarik secara visual yang membuat gambar terasa lebih hidup. Aturan komposisi ini secara alami menciptakan ruang kosong atau "ruang bernapas" di dalam gambar. Ruang ini sama pentingnya dengan subjek itu sendiri, karena membantu menonjolkan subjek utama dan memberikan konteks pada gambar. Kemudian penggunaan *Rule of Thirds* juga memberikan ruang gerak atau "*Looking room*".

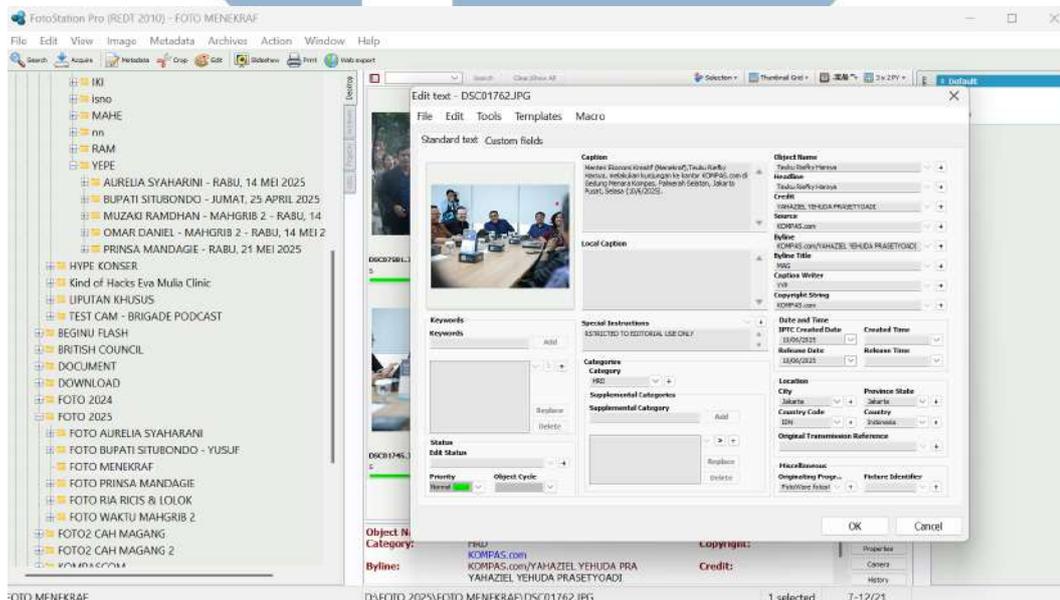
Pada dasarnya, *looking room* adalah ruang kosong yang sengaja diberikan dalam *frame* ke arah mana subjek melihat atau berbicara. Jadi, jika subjek melihat ke arah kiri seperti pada gambar 3.9, penulis memposisikan subjek di sisi kanan *frame*, menyisakan ruang kosong yang lebih besar di sebelah kiri. *Frame* yang memiliki *looking room* terasa lebih seimbang dan tidak sesak.

Penggunaan *looking room* memberikan konteks pada percakapan yang sedang terjadi. Ketika terdapat dua orang yang berbicara, *looking room* secara visual menghubungkan mereka, bahkan ketika mereka tidak berada dalam satu *frame* yang sama (teknik *shot-reverse-shot*). Saat adegan ini diedit bolak-balik, penonton akan langsung mengerti bahwa kedua orang ini sedang berada dalam satu ruangan dan saling berbicara, menciptakan ilusi percakapan.

Penerapan praktis yang digunakan penulis ketika syuting siniar atau dialog adalah aturan 180 derajat dengan memastikan kedua kamera berada di sisi yang sama dari "garis imajiner" yang menghubungkan kedua pembicara. Ini akan memastikan arah pandang mereka konsisten saat diedit. Dalam syuting siniar atau

dialog, teknik ini adalah fondasi untuk menciptakan percakapan yang terasa alami, mengalir, dan profesional. Dengan memberikan ruang bagi subjek untuk "melihat", secara efektif akan memandu audiens, membangun koneksi antar pembicara, dan membuat komposisi video yang jauh lebih kuat dan menarik.

Tidak hanya pengaplikasian dalam pengambilan gambar, penulis juga berkesempatan dalam proses pembuatan *caption* foto yang akan diunggah ke dalam aplikasi khusus yang dimiliki Kompas.com, yaitu *Studio Hub*. Setelah penulis melakukan *back-up* data, penulis melakukan sortir foto untuk selanjutnya diberikan metadata agar bisa diakses dalam *Studio Hub*. Metadata yang diberikan pada foto pilihan penulis berisi *caption* foto beserta dengan *credit* dan lengkap dengan tanggal pembuatan.



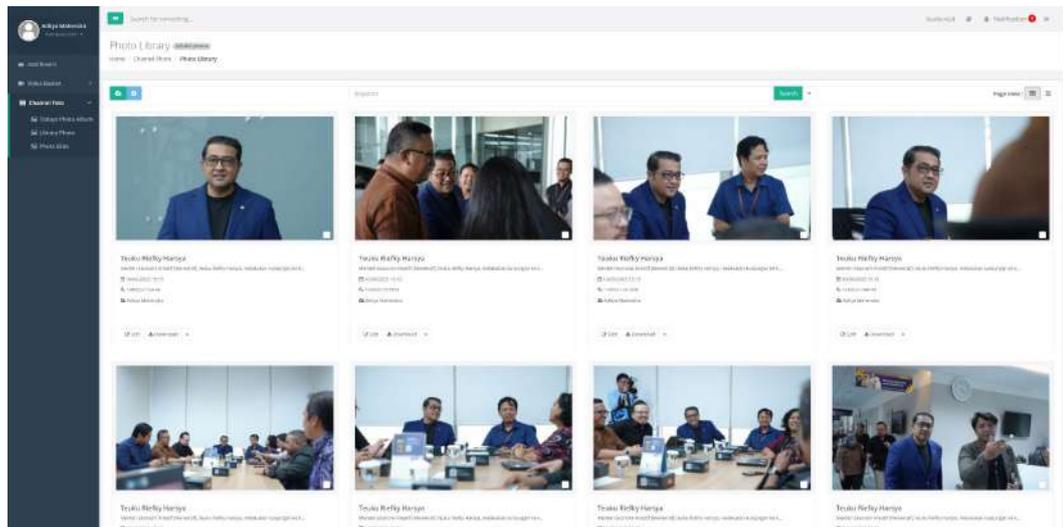
Gambar 3.10 Tampilan aplikasi FotoStation Pro

Sebelum melakukan pengambilan gambar, penulis sudah terlebih dahulu membuat *caption* sebagai template *caption* yang akan penulis gunakan ketika memasukkan *caption* ke metadata foto pilihan dengan aplikasi Fotostation Pro yang dapat dilihat pada

gambar 3.10. Dalam penulisan *caption* foto, penulis menggunakan teknik penulisan *caption* foto yang sesuai dengan kaidah jurnalistik yang diajarkan pada mata kuliah *photo journalism*. Lalu, penulis juga diajarkan oleh Mahendra, salah satu videografer yang sering turun lapangan untuk mengambil gambar.

Formula yang penulis gunakan dalam membuat *caption* adalah 5W+1H, fondasi utama dari setiap tulisan jurnalistik, termasuk *caption*. Berikut merupakan *caption* yang penulis tulis sesuai dengan formula 5W+1H, “Menteri Ekonomi Kreatif (Menekraf), Teuku Riefky Harsya, melakukan kunjungan ke kantor Kompas.com di Gedung Menara Kompas, Palmerah Selatan, Jakarta Pusat, Selasa (10/6/2025)”. Jika dilihat secara rinci penulis sudah menjawab sebagian besar dari elemen 5W+1H karena *caption* yang kuat biasanya menjawab sebagian besar dari formula ini.

Ketika dibedah lebih dalam, *caption* penulis menunjukkan setidaknya 4 elemen, yakni *Who* (Siapa), *What* (Apa), *Where* (Di mana), dan *When* (Kapan). Pada elemen *Who*, penulis juga diingatkan oleh Mahendra untuk menyertakan atribusi atau jabatan karena orang yang ada dalam foto merupakan pejabat. Elemen *Why* (Mengapa) tidak disertakan oleh penulis karena konteks pada foto pilihan ketika narasumber melakukan dialog tertutup, penulis tidak mengikuti narasumber saat berdialog. Kemudian pada elemen *How* (Bagaimana), penulis juga tidak menyertakan elemen ini karena informasi pada elemen ini berkesinambungan dengan elemen *Why* (Mengapa), lalu teknik yang digunakan penulis ketika menulis *caption* dengan formula 5W+1H mengacu pada struktur *Lead to action*, fokus utama dalam *caption* adalah efisien dan kejelasan.



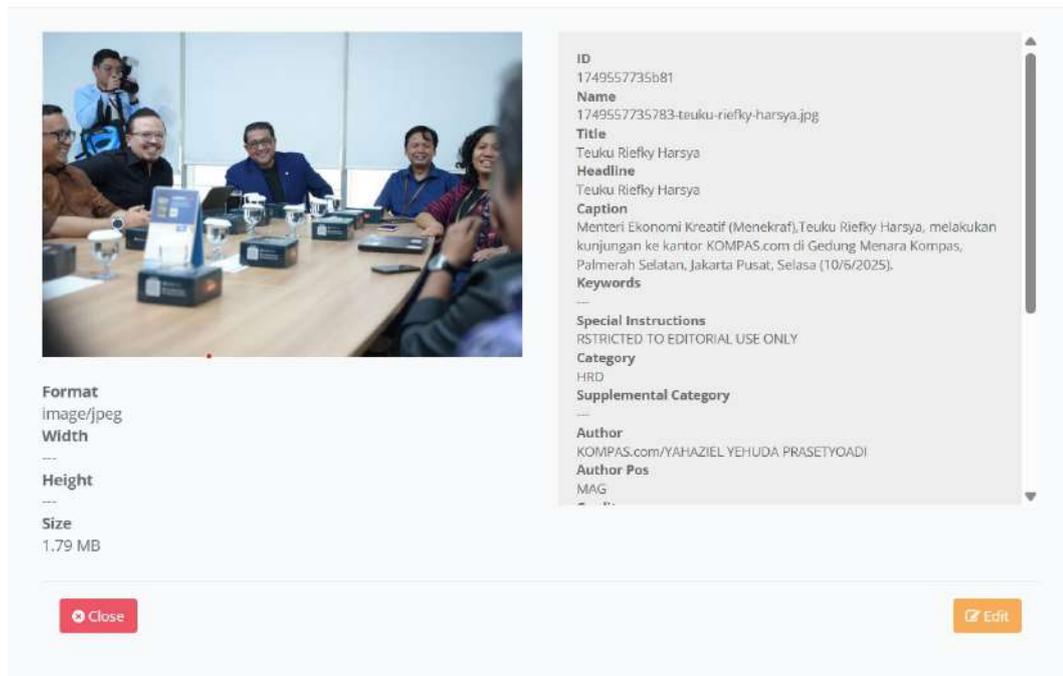
Gambar 3.11 Tampilan *Photo library Studio Hub*

Setelah memasukan metadata pada foto pilihan, penulis mengunggah foto-foto tersebut ke dalam sistem yang disebut *Studio Hub*. Sebelumnya, foto-foto yang sudah diisi metadata harus dikonversi terlebih dahulu ukuran file fotonya menjadi lebih kecil supaya bisa digunakan di website Kompas.com ketika *desk* tulis memerlukan foto.

Penulis menggunakan akun *Studio Hub* milik Mahendra dikarenakan hanya sebagian karyawan saja yang memiliki akses di *Studio Hub* ini. Penulis biasanya memastikan kembali foto-foto sudah berhasil diunggah. Foto-foto pilihan yang sudah diunggah dan berhasil dapat dilihat pada bagian opsi *photo library* yang tertera pada gambar 3.11.

Kemudian, berdasarkan gambar 3.12 menunjukkan penulis juga memastikan metadata foto pilihan yang diunggah ke *Studio Hub* sudah sesuai dengan meng-klik salah satu foto yang terunggah. Tampilan yang sesuai akan muncul lengkap dengan *caption*, *credit*, dan tanggal pembuatan. Terlihat juga ukuran file yang tertera adalah 1.79 MB yang sebelumnya bisa mencapai 5-7 MB.

Teuku Riefky Harsya



Gambar 3.12 Tampilan *Selected Photo Studio Hub*

Seperti yang dijelaskan oleh Mahendra, rekan videografer penulis, foto-foto yang sudah diunggah ke *Studio Hub* ini bisa digunakan oleh *desk* lain seperti *desk* tulis untuk melengkapi tulisannya maupun produser video ketika membutuhkan foto-foto sebagai materi tambahan. Pengunggahan foto-foto yang sudah diambil juga merupakan arahan dari mentor penulis, Roderick Adrian Mozes, menurut tuturnya hal ini membantu kerja media dalam mengintegrasikan pengarsipan file-file yang fleksibel sehingga bisa digunakan oleh berbagai pihak yang memiliki akses *Studio Hub* sesuai kepentingannya terutama dalam membuat konten pemberitaan.

U
M
N
U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S
M
U
L
T
I
M
E
D
I
A
N
U
S
A
N
T
A
R
A

3.2.2.4 Proses Kerja *Livestreamer*

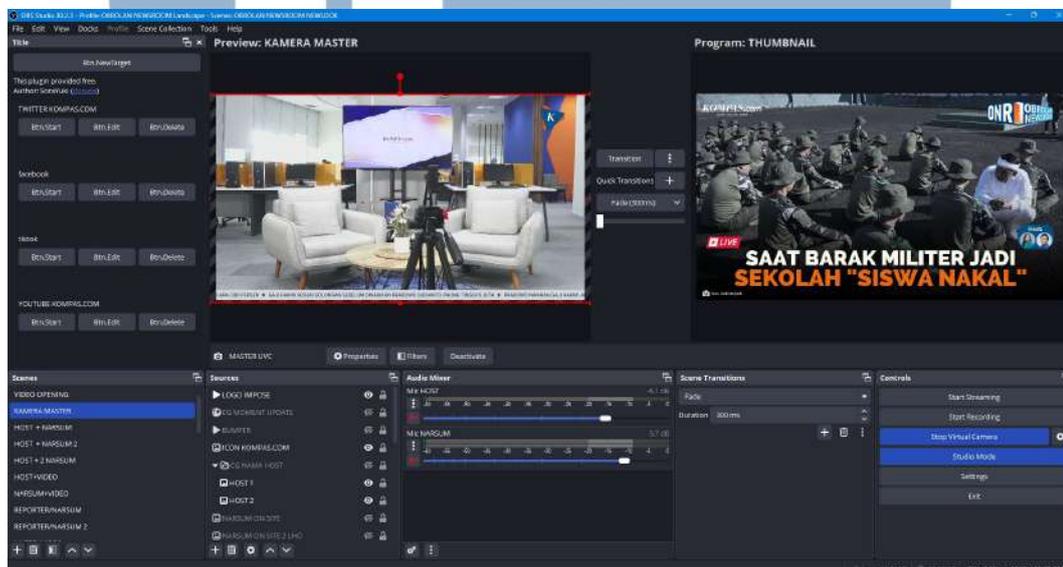
Pengalaman berikut ini adalah pengalaman yang mungkin tidak didapatkan ketika magang di tempat lain, yaitu menjadi *Livestreamer* atau operator *live streaming*. Pengalaman yang mungkin bisa berguna di dunia kerja ketika penulis lulus karena pengalaman ini tidak didapatkan ketika berkuliah di Universitas Multimedia Nusantara, biasanya penulis menggunakan aplikasi ini secara otodidak atau belajar sendiri.

Produksi program *live streaming* reguler yang dimiliki Kompas.com bernama Obrolan Newsroom. Tayang secara langsung setiap jam 17.00 WIB, membahas tentang suatu isu atau topik yang sedang ramai dengan format *talkshow* yang dipandu oleh dua *Host* dan disertakan dengan satu sampai beberapa narasumber.

Penulis berkesempatan menjadi operator *live streaming* pada Kamis, 22 Mei 2025. Program Obrolan Newsroom tersebut berjudul “*LIVE - Pendidikan Barak Militer Dedi Mulyadi, Bagaimana Dampak Psikologisnya? | Obrolan Newsroom*” dapat disaksikan di *Youtube* Kompas.com. Penulis ditugaskan dengan dua videografer lain, yakni Muhammad Nugi Arrafi dan Wulandari Fitriani. Pembagian tugas dalam program ini, biasanya videografer terbagi ke dalam tiga *jobdesk*, yaitu operator *live streaming*, *video switcher & zoom* operator, dan *monitoring live streaming*.

Seperti pada program video lainnya penulis melalui dua tahapan pengerjaan video, yaitu pra produksi dan produksi. Pada saat pra produksi, penulis berkoordinasi langsung dengan produser Obrolan Newsroom, Adil Pradipta. Selaku produser, mas Adil umumnya memberikan berbagai materi video, foto, presentasi, atau *relay* untuk kemudian disatukan dan disiapkan ke dalam *software live streaming* yang disebut OBS.

Penulis datang sesuai *crew call* pada pukul 14.00 WIB dan langsung menyiapkan berbagai keperluan *live streaming*, seperti kamera dan laptop. Penulis menyalakan PC yang digunakan untuk *live streaming* dengan dua monitor yang memiliki fungsi yang berbeda. Monitor pertama untuk *monitoring* audio serta membuka tab lain selain aplikasi OBS, sedangkan monitor kedua untuk memberikan tampilan multi view yang memudahkan operator dalam mengoperasikan *software* OBS.



Gambar 3.13 Tampilan *Screen 1*

Produser berkoordinasi dengan penulis terkait dengan materi-materi yang akan ditayangkan secara *live*. Pada gambar 3.13, terlihat tampilan monitor 1 sedang membuka aplikasi OBS. Penulis menggunakan studio mode agar tampilan *timeline* terbagi menjadi dua, *preview* dan program. Tampilan *preview* adalah tampilan dimana penulis bisa mengatur elemen seperti running teks, logo, dan lower third serta memastikan materi yang akan ditayangkan sudah benar. Kemudian, tampilan program merupakan tampilan *live* yang penonton juga lihat. Jadi tampilan studio mode sangat membantu

kerja operator *live streaming* karena tayangan *live* merupakan hal yang krusial, harus dipastikan sebaik-baiknya.

Pada tampilan monitor 1, terdapat halaman *scene* yang terletak di bagian kiri bawah gambar 3.13 yang berguna untuk menampilkan berbagai tayangan sesuai dengan *scene* yang diatur. Semisal terdapat *scene* kamera master yang menunjukkan tampilan di studio secara menyeluruh, lalu terdapat *scene Host+Narsum* yang berisi seperti video kamera dari studio dan video kamera dari *zoom meeting*. Setiap *scene* punya kegunaanya masing-masing bergantung pada materi yang akan ditayangkan untuk *live*.

Selain itu, tampilan monitor 1 berguna untuk *monitoring* audio, menentukan audio yang masuk dan tidak, apakah terdapat sinyal audio yang tidak perlu? apakah justru sinyal audio tidak masuk ke dalam *software*? komponen audio ini juga menjadi krusial sehingga harus selalu diawasi.



Gambar 3.14 Tampilan Screen 2

Berbeda dengan tampilan monitor 1, tampilan monitor ke-2 merupakan tampilan multi view yang memudahkan operator *live*

streaming. kotak-kotak dengan ukuran yang sama berada di bawah kotak *preview* dan kotak program merupakan *scene* yang sudah dibuat, pada tampilan monitor 2 di gambar 3.14, *scene* memiliki gambar visual yang jelas secara bersamaan berbeda dengan tampilan monitor 1 yang tampilan *scene*-nya harus dibuka satu per satu. kemudian, operator *live streaming* juga dipermudah dengan indikator warna hijau dan merah, warna hijau merupakan tampilan *preview*, sedangkan warna merah merupakan indikator yang menunjukkan tampilan program.

3.2.3 Teori/Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

3.2.3.1 Proses Produksi Video

Proses produksi video adalah serangkaian tahapan sistematis yang bertujuan untuk mengubah sebuah ide atau konsep menjadi produk audio visual yang utuh. Secara fundamental, proses ini dibagi menjadi tiga fase utama yang saling terkait dan berurutan: Pra-Produksi (Perencanaan), Produksi (Pelaksanaan/Perekaman), dan Pasca-Produksi (Penyuntingan/Penyelesaian). Dalam melaksanakan pekerjaannya, penulis akan selalu bertemu dengan tahapan pengerjaan video pra-produksi dan produksi, sedangkan pada tahap pasca-produksi, penulis tidak terlibat karena *jobdesk* pada tahap tersebut terpisah dari tanggung jawab videografer yang biasanya dikerjakan oleh video editor.

Pra-produksi adalah fase perencanaan dan persiapan yang paling krusial. Pada tahap ini, semua fondasi untuk proyek video diletakkan. Kegagalan dalam merencanakan secara matang di tahap ini akan berdampak langsung pada peningkatan biaya, pemborosan waktu, dan penurunan kualitas pada tahap-tahap selanjutnya. Menurut Ascher dan Pincus (2022), pra-produksi adalah tentang membuat keputusan sebelum biaya menjadi sangat mahal. Tahap ini

mengubah ide yang abstrak menjadi cetak biru (*blueprint*) yang konkret dan dapat dieksekusi. Pada tahap pra-produksi, penulis mengimplementasikan konsep ini dengan menyiapkan *shot list*, kebutuhan alat-alat, dan berkoordinasi dengan pihak lain seperti produser agar kegiatan produksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Produksi, adalah tahap di mana proses perekaman gambar dan suara berlangsung berdasarkan semua perencanaan yang telah dibuat pada tahap pra-produksi. Ini adalah fase eksekusi di mana "cetak biru" diwujudkan menjadi materi mentah (*raw footage*). Sebagian besar pada tahapan ini merupakan tanggung jawab seorang videografer, penulis memastikan gambar dan audio yang diambil sesuai dengan konsep yang sudah disiapkan ketika pra-produksi. "Tahap produksi adalah proses yang dinamis dan seringkali tidak dapat diprediksi di mana rencana pra-produksi diuji. Di sinilah kolaborasi waktu-nyata (*real-time collaboration*) antara sutradara, sinematografer, dan pemeran menjadi sangat penting untuk menangkap pertunjukan dan citra yang akan membentuk inti dari cerita" (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020, p. 211).

Pasca-produksi adalah tahap akhir di mana semua materi mentah yang telah direkam akan disatukan, disunting, dan dipoles untuk menjadi produk video final yang siap didistribusikan. Di era digital, tahap ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk narasi dan gaya visual sebuah karya. "Pasca-produksi sering disebut sebagai 'penulisan ulang terakhir'. Di sinilah sihir yang sesungguhnya terjadi. Melalui penyuntingan, desain suara, dan grading warna, rekaman mentah yang terfragmentasi diukir menjadi sebuah narasi yang utuh dan berdampak emosional. Editor memiliki kekuatan untuk membentuk kembali waktu, ritme, dan pada akhirnya, makna dari sebuah cerita" (Bowen & Thompson, 2022, p. 178).

3.2.3.2 *Hard news*

Hard news adalah pilar utama jurnalisme yang berfokus pada peliputan peristiwa-peristiwa penting, mendesak, dan memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat luas. Topik yang diangkat biasanya serius, seperti politik, pemerintahan, ekonomi, hukum, kriminalitas, dan bencana alam. Tujuan utama dari *hard news* adalah untuk menginformasikan publik secara cepat dan akurat agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sosial dan bernegara.

Hard news selalu memenuhi beberapa kriteria yang disebut nilai berita. Kriteria ini menentukan apakah sebuah peristiwa layak untuk diberitakan secara luas. Harcup dan O'Neill (2017) memperbarui daftar nilai berita klasik untuk era kontemporer, di mana banyak di antaranya menjadi inti dari *hard news*. Beberapa nilai berita yang paling relevan adalah Dampak (*Impact*), Aktualitas (*Timeliness*), Prominensi (*Prominence*), Konflik (*Conflict*), dan Kedekatan (*Proximity*). "Nilai-nilai berita berfungsi sebagai seperangkat kriteria informal yang digunakan oleh para jurnalis untuk menentukan dan membentuk berita. Peristiwa yang dinilai tinggi pada dimensi seperti dampak, aktualitas, dan konflik lebih mungkin dipilih sebagai *hard news* karena dianggap lebih penting dan mendesak bagi audiens" (Harcup & O'Neill, 2017, p. 1480).

Ketika melakukan peliputan tentang demo *ojol*, penulis menyadari bahwa dalam pelaporan yang disampaikan melalui video *Package* sudah mencakup semua nilai berita yang relevan, sesuai dengan karakteristik *hard news* yang berfokus pada aktualitas, dalam praktiknya penulis merekam menggunakan gawai dan langsung dikirim menggunakan *Whatsapp* untuk segera dibuat menjadi sebuah berita dalam bentuk video *Package*.

Selain itu, penulis juga menyadari bahwa dalam prakteknya mendokumentasikan suatu peristiwa demo merupakan bentuk

objektivitas dan netralitas yang juga merupakan prinsip utama *hard news*. Penulis memverifikasi yang terjadi melalui video yang diambil tanpa ada yang ditambahkan maupun dikurangi, dilakukan sejujur-jujurnya. "Objektivitas dalam jurnalisme menuntut agar jurnalis mengesampingkan bias pribadi mereka dan menyajikan berita secara adil dan tidak memihak. Ini bukan berarti jurnalis tidak memiliki pandangan, melainkan sebuah disiplin metodologis untuk memverifikasi informasi dan menyajikan semua sisi yang relevan dari sebuah cerita untuk memungkinkan audiens membentuk kesimpulan mereka sendiri" (Ward, 2018, p. 45).

3.2.3.3 Bahasa Visual (Komposisi Gambar)

1) *Rule of Thirds*

Rule of Thirds adalah salah satu prinsip komposisi visual yang paling fundamental dan paling banyak digunakan dalam fotografi, sinematografi, desain, dan seni rupa. Prinsip ini berfungsi sebagai panduan untuk menempatkan subjek dan elemen penting dalam sebuah *frame* agar menghasilkan gambar yang lebih seimbang, dinamis, dan menarik secara visual, dibandingkan dengan menempatkan subjek tepat di tengah.

Penerapan praktis komposisi gambar ini adalah saat penulis melakukan praktek kerja magang untuk syuting program video siniar, penulis menempatkan subjek berada pada perpotongan garis-garis yang bersinggungan, umumnya garis-garis yang berpotongan ini membentuk sembilan bagian persegi panjang. hal ini akan menimbulkan keseimbangan asimetri sehingga gambar yang dihasilkan lebih menarik. "Komposisi yang berpusat pada subjek bisa terasa konfrontatif dan statis. *Rule of Thirds* mendorong

fotografer untuk menggunakan ruang negatif secara aktif, menciptakan keseimbangan dinamis yang memandu mata pemirsa untuk menjelajahi seluruh bingkai, bukan hanya berhenti di tengah. Ini adalah langkah pertama untuk beralih dari sekadar 'mengambil gambar' menjadi 'membangun gambar'" (Freeman, 2017, p. 44).

Efektivitas aturan ini bukan sekadar soal estetika, tetapi juga berakar pada cara otak manusia memproses informasi visual. Studi pelacakan mata (*eye-tracking*) menunjukkan bahwa mata manusia secara alami cenderung tertuju pada titik-titik potong ini saat pertama kali melihat sebuah gambar, bukan pada pusat geometrisnya. Menempatkan subjek di sana membuat gambar terasa lebih menarik. "*Rule of Thirds* pada intinya adalah alat naratif. Dengan menempatkan subjek di luar pusat, Anda secara inheren menciptakan hubungan antara subjek dan lingkungannya. Ruang yang Anda ciptakan di sekitar subjek memberikan konteks dan mengundang pemirsa untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mengubah gambar dari pernyataan sederhana menjadi sebuah cerita mini" (Peterson, 2019, p. 76).

2) *Looking room*

Looking room (juga dikenal sebagai *nose room* atau *looking space*) adalah salah satu prinsip fundamental dalam komposisi fotografi dan sinematografi. Konsep ini merujuk pada ruang negatif (*negative space*) yang sengaja diciptakan di depan subjek, searah dengan pandangannya. Jika subjek bergerak, konsep ini disebut *Lead room* (ruang gerak), namun prinsip dasarnya tetap sama: memberikan ruang bagi subjek untuk "berinteraksi" dengan *framing* gambar.

Dalam praktiknya, penulis telah menggunakan prinsip ini pada syuting program video siniar dengan menempatkan subjek di ruang sebelah kanan atau kiri sehingga membentuk ruang negatif sebagai *looking room* di kanan atau kiri subjek. Prinsip ini menciptakan komposisi yang terasa seimbang, alami, dan nyaman bagi mata penonton. "*Nose room* adalah ruang di depan wajah subjek. Memberikan ruang yang cukup di arah pandang subjek akan menciptakan rasa keseimbangan dalam bingkai dan memungkinkan penonton untuk melihat apa yang dilihat oleh subjek, baik secara harfiah maupun kiasan. Tanpa ruang ini, komposisi akan terasa sesak dan tidak seimbang, seolah-olah subjek akan menabrak tepi bingkai" (Van Sijll, 2018, p. 92).

Efektivitas *looking room* berakar pada ekspektasi kognitif dan psikologi persepsi manusia. Secara naluriah, otak kita ingin melihat ruang di mana seseorang melihat. Ketika ruang itu tidak ada, timbul perasaan tidak nyaman, sesak, dan canggung. Komposisi terasa berat sebelah dan "salah". *Looking room* memenuhi ekspektasi ini, menciptakan harmoni visual yang memuaskan. Dalam konteks *Lead room*, ruang di depan subjek yang bergerak sangat penting untuk menciptakan ilusi gerakan yang berkelanjutan. Penonton dapat mengantisipasi lintasan subjek, membuat adegan terasa dinamis dan mengalir. Tanpa *Lead room*, gerakan terasa mendadak berhenti.

3) *Wide Shot*

Wide shot (WS), yang sering juga disebut *long shot* (LS) atau *full shot*, adalah jenis bidikan fundamental dalam sinematografi dan fotografi yang menampilkan subjek secara

keseluruhan, biasanya dari ujung kepala hingga ujung kaki, beserta lingkungan di sekitarnya. Berbeda dengan *close-up* yang berfokus pada emosi, atau *Medium shot* yang fokus pada interaksi, kekuatan utama *wide shot* terletak pada kemampuannya untuk memberikan konteks.

Salah satu jenis *wide shot* yang digunakan penulis ketika liputan demo *ojol 205* adalah *Establishing Shot*. *Establishing shot* adalah sebuah bidikan (biasanya EWS atau WS) yang digunakan di awal sebuah adegan untuk "membangun" atau memperkenalkan lokasi dan waktu kepada penonton. Contoh klasiknya adalah bidikan eksterior sebuah gedung di malam hari sebelum adegan beralih ke dalam ruangan di gedung tersebut. "*Establishing shot* adalah kesepakatan sinematik dengan penonton. Ia menyediakan geografi dasar dari sebuah adegan, memberikan penonton sebuah peta mental sebelum mereka diarahkan ke detail yang lebih intim. Tanpa orientasi ini, penonton bisa merasa bingung dan terdisorientasi" (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2020, p. 175).

Penggunaan *wide shot* paling umum ditujukan untuk menunjukkan lokasi, suasana, waktu, lingkungan, peristiwa, dan subjek. "*Wide shot* memaksa kita untuk membaca gambar secara keseluruhan, untuk memahami hubungan spasial antara berbagai elemen. Ia tidak memberitahu kita apa yang harus dirasakan, melainkan menyajikan sebuah dunia dan membiarkan kita menarik kesimpulan sendiri tentang tempat karakter di dalamnya" (Katz, 2019, p. 34).

4) *Medium Shot*

Medium shot (MS) atau *shot Medium* adalah salah satu jenis *shot* yang paling umum, serbaguna, dan

fundamental dalam sinematografi dan fotografi. Ia menempati posisi tengah yang krusial antara *wide shot* yang kaya akan konteks dan *close-up shot* yang sarat akan emosi. Secara teknis, *Medium shot* biasanya membingkai subjek dari sekitar pinggang ke atas (*waist shot*), menjadikannya *shot* yang paling mendekati cara kita memandang seseorang dalam interaksi sosial normal.

Pada praktik kerja magang, *shot* ini juga digunakan penulis ketika mengambil gambar untuk syuting program video siniar. Penggunaan *shot* ini dinilai efektif memberikan rasa normal dan objektif dalam membingkai emosi narasumber dan *Host*. Penempatan kamera master menggunakan jenis *two shot Medium shot* yang sering digunakan untuk membingkai dua karakter secara bersamaan contohnya dalam sebuah percakapan. *Two Shot* sangat efektif untuk menunjukkan hubungan dan interaksi antar narasumber dan *Host*. "Dalam tata bahasa sinematik, *Medium shot* sering berfungsi sebagai titik awal yang netral. Dari sini, sutradara dapat memilih untuk bergerak lebih dekat untuk meningkatkan intensitas emosional (ke *close-up*) atau bergerak lebih jauh untuk memberikan skala dan konteks (ke *long shot*). Sifatnya yang tidak menonjol inilah yang membuatnya begitu mendasar dan serbaguna" (Block, 2020, p. 74).

Medium Shot (MS) atau *Waist Shot*, membingkai dari pinggang ke atas. *Shot* ini cukup luas untuk menangkap bahasa tubuh, gestur tangan, dan sedikit lingkungan sekitar, namun tetap cukup dekat untuk melihat ekspresi wajah dengan jelas. Penonton bisa melihat ekspresi wajah karakter (emosi) sekaligus melihat apa yang mereka lakukan dengan tangan dan tubuh mereka (aksi/informasi). Ia adalah

jembatan sempurna antara dunia internal dan eksternal karakter. *Medium Shot* menciptakan jarak sosial yang nyaman, *shot* ini mereplikasi jarak interpersonal yang kita gunakan dalam sebagian besar interaksi sosial sehari-hari. Ini membuat penonton merasa nyaman, seolah-olah mereka adalah pengamat yang tidak menginvasi ruang personal karakter.

5) *Close up Shot*

Close-up shot (CU) atau *shot* dengan jarak dekat adalah salah satu teknik pengambilan gambar paling fundamental dan kuat dalam sinematografi dan fotografi. Secara teknis, ini adalah *shot* yang membingkai subjek secara ketat, biasanya berfokus pada wajah seseorang dari bahu ke atas, atau pada sebuah objek atau bagian tubuh secara detail.

Close-up tidak pernah digunakan tanpa alasan, *shot* ini selalu memiliki tujuan naratif yang spesifik. Contoh pada penerapan praktis ketika penulis membuat *shot list* dan mengambil gambar *Close-up* spanduk demo *ojol* 205, penggunaan *shot* ini bertujuan untuk menekankan detail atau objek penting (Significance). Dalam hal ini penulis ingin memandu penonton agar fokus melihat pesan penting demo melalui spanduk tersebut. "Kekuatan *close-up* terletak pada kemampuannya untuk memberikan signifikansi. Dengan memperbesar suatu detail dan memisahkannya dari konteksnya, pembuat film secara eksplisit menandainya sebagai hal yang penting. Penonton dilatih untuk memahami bahwa apapun yang layak mendapatkan *close-up* juga layak mendapatkan perhatian penuh mereka" (Thompson & Smith, 2021, p. 195).

3.2.3.4 Penulisan *Caption*

Dalam foto jurnalistik, hubungan antara gambar dan *caption* adalah simbiosis yang tidak dapat dipisahkan. Foto memberikan dampak emosional, membekukan momen krusial, dan menarik perhatian pembaca. Namun, *caption* memberikan fondasi faktual, konteks, dan kebenaran yang dibutuhkan untuk mengubah sebuah gambar menjadi karya jurnalistik yang utuh. Tanpa *caption* yang akurat, foto yang kuat sekalipun bisa kehilangan makna, atau lebih buruk lagi, menjadi disinformasi.

"Fotografer jurnalistik memiliki tanggung jawab ganda: pertama sebagai fotografer untuk membingkai dunia secara visual, dan kedua sebagai reporter untuk menjelaskannya secara akurat. *Caption* bukanlah tugas administratif; itu adalah tindakan pelaporan. Kegagalan *caption* adalah kegagalan jurnalistik, yang mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh subjek dan audiens" (Kobre, 2017,p. 248).

Struktur *caption* jurnalistik mengikuti formula yang dirancang untuk efisiensi dan kejelasan. Kalimat pertama: *The Action Lead*. Kalimat ini harus padat, aktif, dan ditulis dalam *present tense* untuk menciptakan kesan langsung (*immediacy*). Strukturnya adalah Siapa melakukan apa, di mana, dan kapan. Penulis dapat menerapkan formula penulisan *caption* kalimat pertama pada praktik kerja magang, contoh: "Menteri Ekonomi Kreatif (Menekraf), Teuku Riefky Harsya, melakukan kunjungan ke kantor Kompas.com di Gedung Menara Kompas, Palmerah Selatan, Jakarta Pusat, Selasa (10/6/2025)"

Kemudian, kalimat kedua dan seterusnya: *The Context Block*, bagian ini memberikan isi dari cerita,

menjelaskan "mengapa" dan "bagaimana". Strukturnya adalah Memberikan latar belakang, menjelaskan signifikansi, dan menambahkan detail penting. Penulis tidak mencapai formula kalimat kedua dan seterusnya pada praktik kerja magang ketika membuat *caption* karena *caption* pada fotostation pro harus dibuat sesingkat mungkin, dengan formula kalimat pertama, *caption* yang dibuat sudah mencakup sebagian besar elemen 5W+1H sehingga tanpa formula kalimat kedua dan seterusnya tidak akan mengurangi atau menambahkan pemaknaan pada foto, dengan kata lain, penggunaan formula kalimat satu sudah mencakup sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk memberikan konteks pada foto.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani praktek kerja magang di Kompas.com, tentu tidak lepas dari berbagai hambatan yang dihadapi penulis. Berikut merupakan hambatan yang penulis temui dalam proses kerja magang di Kompas.com.

- a. Penulis merasa kesulitan ketika mencari informasi resmi tentang demo *ojol* 205 yang dilaksanakan pada 20 Mei 2025, informasi yang beredar sangat minim dan kurang jelas kepastiannya.
- b. Kurangnya SDM videografer di Kompas.com, sering kali membuat beban pekerjaan lebih berat karena dalam sehari terdapat berbagai program video dengan berbagai konsep dan set yang berbeda. Lalu, dikerjakan dengan rentang waktu antar program yang sedikit.
- c. Terkadang penulis memiliki pandangan konsep dan ilmu yang berbeda dengan rekan videografer.
- d. Penulis merasa kelelahan karena setiap hari penulis berangkat dari Bogor ke Palmerah sehingga terkadang kinerja penulis kurang maksimal.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Memasuki lingkungan kerja profesional untuk pertama kalinya sebagai peserta magang tentu mendatangkan sejumlah hambatan. Namun, penulis memandang hambatan tersebut sebagai pendorong untuk berkembang, bukan sebagai penghalang. Penulis berinisiatif untuk mencari jalan keluar atas setiap kendala demi memastikan proses pembelajaran selama magang tetap berjalan efektif. Solusi-solusi yang penulis temui selama praktek kerja magang sebagai berikut.

- a. Dalam rangka mendapatkan kepastian informasi tentang demo *ojol* 205. Penulis melakukan verifikasi dengan bertanya kepada *driver ojol* sekitar. Selain itu, penulis juga memantau keadaan di sekitar potensi tempat akan dilakukan demo melalui *live TikTok* salah satu dari *driver ojol*. Menurut pengalaman penulis, penggunaan sosial media sangat efektif untuk mencari kepastian informasi.
- b. Walaupun kurangnya SDM menambah beban pekerjaan, penulis mulai menyesuaikan ritme bekerja dengan proaktif di lingkungan media yang tidak pasti, selalu bertanya jika tidak tahu karena semua yang dikerjakan di media itu sangat cepat. Namun, seiring berjalannya waktu, penulis bisa mengikuti ritme bekerja di Media.
- c. Meskipun memiliki pandangan yang berbeda, penulis membiasakan diri untuk menerima masukan dan rendah hati untuk selalu belajar serta membangun komunikasi yang baik dengan rekan kerja.
- d. Penulis selalu berkomunikasi dengan Roderick Adrian Mozes dan Miftahul Rizky terkait dengan penjadwalan videografer agar penulis tetap mendapatkan istirahat yang cukup sehingga kinerja penulis bisa lebih maksimal.